

Representasi Kekerasan dalam Foto-Foto di Buku Kumpulan Fotografi Jurnalistik “Unpublished”

Yeremia Tulude Ambat, Fanny Lesmana, dan Chory Angela Wijayanti

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

yeremiaking@gmail.com

Abstrak

Wartawan foto memiliki tugas untuk mencari berita melalui konten visual berupa foto. Dalam redaksional media cetak, tidak semua foto dapat terpublikasikan karena pertimbangan redaksi, salah satunya ialah kekerasan. Dalam penelitian ini, foto yang dianggap mengandung unsur-unsur kekerasan tidak dimuat pada Harian Kompas, tetapi dimuat pada media lain berupa buku kumpulan fotografi jurnalistik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode analisis semiotika untuk membahas mengenai sistem tanda dan lambang dan bagaimana penerapannya.

Dalam buku Unpublished terbitan dari Kompas, kekerasan berlangsung dalam satu sistem pemerintahan. Kekerasan yang tergambarkan dalam buku ini tidak hanya menggambarkan kekerasan secara langsung/fisik, tetapi juga kekerasan tidak langsung/psikologis. Kekerasan tersebut terdapat pada peristiwa yang bertalian dengan ekonomi, bencana, infrastruktur, pendidikan. Kekerasan juga turut tergambarkan baik fisik maupun psikologis dalam suatu ritual/adat istiadat.

Kekerasan tergambarkan dalam foto-foto di buku Unpublished berhubungan dengan kondisi yang ada di tengah-tengah masyarakat. Hal ini memiliki keterkaitan pada media yang menerbitkan buku Unpublished sendiri. Kompas menjadi media yang tidak hanya melakukan pemberitaan dengan mengedepankan sensasi pada sebuah berita, tetapi juga bagaimana media memberitakan peristiwa yang menyalurkan suara masyarakat/mengedepankan kepentingan publik.

Kata Kunci: Fotografi Jurnalistik, Representasi, Kekerasan, Buku Kumpulan Fotografi Jurnalistik Unpublished

Pendahuluan

Wartawan foto memiliki tugas untuk mencari berita melalui konten visual berupa foto. Foto-foto yang dihasilkan oleh wartawan foto nantinya akan dipilih dan dalam pengolahan serta pertimbangan redaksi akan dipilih untuk dipublikasikan di media cetak maupun daring. Tetapi tidak semua foto dapat dimuat dengan beragam pertimbangan. Hal tersebut menjadikan foto-foto yang tidak terpublikasikan cenderung menjadi arsip media. Mengemas foto-foto yang tidak

terpublikasikan, Kompas menerbitkan buku yang memuat foto-foto yang tidak terpublikasikan pada Harian Kompas di tahun 2014.

Menurut Genthong (Kompas, 2014, p. 10), jurnalis Kompas dan penulis kata pengantar buku *Unpublished*, kata *Unpublished* dalam buku fotografi ini serupa dengan arti judulnya, kumpulan foto yang belum pernah naik cetak. Dalam bahasa yang lebih provokatif, buku ini berisikan foto-foto yang gagal naik cetak, alias foto-foto yang tidak terpublikasikan dalam memperebutkan halaman di Harian Kompas. Ia juga mengungkapkan bahwa dengan segala pertimbangan dan juga konteks penilaian yang berbeda, "rapat juri" dalam sebuah lomba juga terjadi di dalam ruang redaksi, begitu pula dalam redaksi Harian Kompas. Tentu saja dalam rapat redaksi kerap menempatkan foto terbaik di tempat terbaik, dan menyingkirkan foto gagal pada halaman koran (p.11). Pernyataan ini juga selaras dengan pendapat Arbain Rambey, Wartawan foto senior Harian Kompas. Rambey mengungkapkan bahwa foto-foto yang gagal naik cetak di Koran dikumpulkan serta dipilih yang menarik secara visual (Rambey, *personal communication* Juli, 05 2019).

Dalam wawancara yang dilakukan melalui surat elektronik kepada Wartawan Foto Harian Kompas Wisnu Widiatoro, langkah yang dilakukan dalam pemilihan foto murni dilakukan oleh wartawan foto Kompas, tanpa adanya intervensi dari rekan kerja atau kantor Kompas. Di tahap ini, foto-foto yang dipandang "bagus" dan belum tayang di Harian Kompas dipilih dan diserahkan kepada koordinator pengumpulan foto. Tidak ada batasan bagi pemilihan foto. Langkah kedua adalah Kuratorial. Di tahap ini semua foto yang diserahkan atau dikumpulkan oleh wartawan foto diseleksi oleh tim kurator. Di tahap ini juga tidak ada batasan foto yang dipilih. Itu berarti tim kurator bebas memilih foto yang dikumpulkan oleh wartawan foto Kompas. Batasan yang dikenakan saat itu hanyalah jumlah dan keterwakilan dari tiap-tiap wartawan foto (Widiatoro, *personal communication* Juli, 07 2019).

Dalam hal ini, foto-foto memiliki potensi untuk tersingkir disebabkan oleh terlalu mencuatkan kekejaman, seronok, atau sekadar "tak pantas". Maka, foto lain dari serangkaian foto peristiwa mungkin saja bukan yang terpuncak, tetapi terpilih (Kompas, 2014, p.11). Yang uniknya, foto terbaik secara teknis fotografi, tidak mengumbar kekejaman, tidak seronok atau terlalu vulgar, gagal naik cetak dikarenakan tidak sesuai dengan kebutuhan tulisan.

Kurator buku *Unpublished*, Subyakto dan Suryaatmadja mengungkapkan dalam *Unpublished*, foto-foto yang tidak dipublikasikan pada Harian Kompas layak untuk tampil pada medium lain. Hal tersebut dikarenakan foto-foto yang tidak dimuat pada koran sangat bagus dalam sisi visual. Selain itu, saat karya-karya fotografer Harian Kompas dipublikasikan dalam sebuah buku, akan menjadi motivasi tersendiri bagi mereka agar terus menghasilkan foto-foto yang lebih baik dan memberikan semangat, motivasi, dan inspirasi dalam melaksanakan rutinitas mereka sehari-hari dalam meliput peristiwa (Kompas, 2014, p. 156).

Melihat pada fenomena yang mana, foto-foto yang dianggap mengandung unsur-unsur kekerasan dimana tidak dimuat pada Harian Kompas, dimuat pada media lain berupa kumpulan buku fotografi jurnalistik. Selain itu, tentunya foto-foto dalam buku fotografi ini lebih dalam dan memiliki makna yang lebih mendalam, khususnya kekerasan. Hal ini dikarenakan dalam buku fotografi jurnalistik tidak terlalu terpaku pada pertimbangan redaksi, dikarenakan pembaca

dari buku sendiri lebih spesifik dan juga tersegmentasi. Dalam aspek fotografi jurnalistik yang ada di buku, lebih memberikan penyajian dibalik dari pemberitaan di dalam koran, dimana koran pembacanya lebih luas dibandingkan dengan pembaca dari buku. penelitian terdahulu ini menggunakan metode semiotika dan analisis isi. Terdapat persamaan penggunaan metode semiotika dengan penelitian yang peneliti lakukan, tetapi penelitian terdahulu menganalisis mengenai kehidupan anak Indonesia, citra perempuan, dan pesan sosial, sedangkan peneliti meneliti terkait kekerasan yang ada di dalam foto-foto di buku kumpulan fotografi jurnalistik "Unpublished".

Untuk menambahkan referensi terkait penelitian pada foto-foto di buku fotografi jurnalistik, peneliti tertarik untuk menganalisis dan memaknai tanda dan lambang yang merepresentasikan kekerasan dalam buku fotografi jurnalistik Unpublished. Representasi ialah menggambarkan yang ada di dalam pikiran untuk menempatkannya di hadapan realitas yang sebenarnya. (Hall, 2013, p. 16). Dalam buku Unpublished, terdapat beragam gambaran mengenai kekerasan maupun hal-hal lainnya yang tergabung di dalam sebuah buku. Selain penggambaran kekerasan secara tersirat, peneliti ingin mendalami bagaimana kekerasan dalam bentuk-bentuk yang lainnya, agar mendapatkan hasil penggambaran kekerasan yang sebenarnya dari beragam foto yang ada.

Kekerasan yang dimuat pada satu media dapat tergambarkan secara langsung seperti pada hal-hal ini, yaitu: memukul, menusuk, menembak, membomb, dan memperkosa (Mcgoldrick dan Jake Lynch, 2001, p. 8). Tetapi di sisi psikologis, kekerasan yang dimuat dalam satu media akan turut mempengaruhi seseorang, seperti: kebencian yang berasal dari kehilangan ataupun perlakuan yang tidak pantas, keinginan terus-menerus untuk membalas dendam dan meraih kemenangan, kerusakan pada struktur sosial, dan mitos dari trauma dan kemenangan sebagai tambahan pada budaya kekerasan (p.9).

Dengan adanya perbedaan segmentasi, sudut pandang penyajian fotografi jurnalistik, dan pemilihan muatan karya foto, maka peneliti ingin melihat lebih dalam bagaimana representasi kekerasan digambarkan di dalam buku fotografi jurnalistik yang mana foto-foto yang dimuat lebih banyak secara kuantitas, memiliki cerita lebih dalam, beragam, serta memiliki pemberitaan informasi dari sudut pandang berbeda dibandingkan dengan foto-foto yang dipublikasikan pada media cetak harian. Lebih fleksibelnya pengekspresian foto dan khususnya dalam aspek kekerasan, membuat peneliti tertarik melihat penggambaran foto-foto terkait dengan kekerasan menggunakan metode semiotika yang mengkaji melalui tanda-tanda dan lambang yang ada di dalam foto-foto jurnalistik, khususnya semiotika Roland Barthes. Dalam metode tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana foto-foto dianalisis sehingga mengetahui makna secara denotatif serta konotatif dan juga terdapatnya mitos/ideologi yang ada. Dengan menggunakan metode tersebut, maka peneliti dapat menemukan makna kekerasan yang tersirat dari foto-foto dalam buku Unpublished.

Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis dengan menggunakan konsep kekerasan oleh Galtung. Kekerasan dalam Galtung tidak hanya berbicara terkait dengan tindakan memukul, melukai, menganiaya, sampai membunuh, tetapi lebih luas daripada itu berkaitan dengan kekerasan secara psikologis dan kekerasan yang ada dalam kondisi sosial di masyarakat (Windhu, 1992, p. 13).

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini, pembaca dapat memperluas wawasan untuk memahami makna kekerasan dengan menggunakan metode analisis semiotika, dan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian metode analisis semiotika pada media massa, khususnya pada media foto. Penelitian ini berlangsung untuk turut menambah referensi terkait dengan penelitian dalam foto jurnalistik yang penelitiannya belum banyak ditemui.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini memberikan referensi dalam wawasan fotografi jurnalistik. Penelitian ini memberi wawasan terhadap pemaknaan kekerasan dalam foto, khususnya yang ada di dalam foto jurnalistik, serta peneliti ingin menunjukkan bahwa dalam fotografi jurnalistik baik secara sengaja maupun tidak, terdapat pesan-pesan tertentu yang dapat menjadi pertimbangan untuk dipublikasikan dalam media massa. Sehingga nantinya pembaca akan memiliki wawasan dan lebih bijaksana dalam memaknai foto-foto yang memiliki unsur kekerasan.

Subjek dari penelitian ini ialah Representasi Kekerasan, sedangkan Objek dari penelitian ini ialah, Foto-foto dalam buku kumpulan fotografi jurnalistik Unpublished. Penelitian ini meneliti foto-foto dalam buku Unpublished yang terkait dengan kekerasan dengan berpacu pada definisi konseptual kekerasan dalam Johan Galtung sejumlah 70 foto. Foto-foto tersebut diseleksi terkait dengan konteks peristiwa serta perwakilan peristiwa dengan cerita yang informatif. Pemilihan buku ini dikarenakan tidak adanya media koran di Indonesia yang menerbitkan buku fotografi dimana berisi kumpulan hasil fotografi yang tidak dimuat pada medianya dari 2000 hingga 2014. Peneliti juga menggunakan metode semiotika yang dikaji oleh Roland Barthes, untuk mengetahui makna-makna dalam tanda dan lambang dan juga mengetahui makna denotatif serta makna konotatif yang memiliki keterkaitan pada kekerasan pada foto di buku kumpulan fotografi jurnalistik "Unpublished". Di penelitian ini objek penelitian yaitu representasi kekerasan dengan subjek foto-foto di buku kumpulan fotografi jurnalistik Unpublished. Peneliti akan menganalisis foto-foto dan *caption* yang terdapat dalam buku Unpublished untuk mencari bagaimana representasi kekerasan dalam foto-foto di buku kumpulan fotografi jurnalistik "Unpublished"?

Tinjauan Pustaka

Fotografi Jurnalistik sebagai Saluran dalam Media Massa

Foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan dengan sesingkat mungkin. (Wijaya, 2014, p. 17). Keunggulan foto jurnalistik dibandingkan dengan media penyampai pesan lainnya adalah, ia mampu mengatasi keterbatasan manusia pada huruf dan kata. Aspek mutlak dalam sebuah fotografi jurnalistik ialah foto mampu mengandung unsur-unsur fakta dan mampu bercerita. Hal ini yang membedakan foto-foto umum yang mengandalkan grafis serta warna (Wijaya, 2014, p.24).

Fotografi jurnalistik merupakan foto yang mendokumentasikan peristiwa/kejadian yang memiliki nilai berita dan diberitakan. Foto yang memiliki nilai berita haruslah memenuhi unsur 5W+1H, yaitu: What, Who, Where, When, Why dan How, dimana unsur How menguraikan lebih baik dibanding secara visual (Sugiarto, 2005, p. 19, 22). Untuk melengkapi akan kebutuhan akan nilai tersebut, foto dan tulisan tidak dapat terpisahkan, maka umumnya foto akan hadir dengan keterangan foto (caption) (p.22).

Buku

Buku merupakan media massa yang memiliki jangkauan audiens paling sedikit di antara media-media lainnya. Penerbit buku yang besar maupun kecil menghasilkan judul buku yang ditunjukkan secara sempit maupun luas untuk pembaca, yang membeli buku secara satuan. Hubungan yang lebih langsung antara penerbit dan pembaca ini membuat media buku tidak memiliki kebergantungan yang langsung dengan media-media massa lainnya dalam menarik audiensnya sebanyak mungkin. Buku lebih mampu dan memiliki kemungkinan yang lebih besar dalam hal menumbuhkan konsep dan ide-ide baru yang lebih menantang atau tidak populer di khalayak luas. Sebagai media yang paling tidak bergantung pada dukungan pengiklan, buku dapat diperuntukkan pada kelompok pembaca yang kecil (Pavlik, 2013, p. 60).

Kekerasan

Galtung mengungkapkan, kekerasan terwujud karena manusia dipengaruhi oleh beragam faktor, sehingga apa yang seseorang harapkan (cita-cita, mimpi, gagasan-gagasan, daya kreasi) tidak terealisasi secara nyata sebagaimana yang dirasakan oleh jasmani maupun mentalnya (Windhu, 2000, p. 13). Dalam definisi tersebut, Galtung menjabarkan bahwa kekerasan tidak hanya berbicara terkait dengan tindakan memukul, melukai, menganiaya, sampai membunuh, tetapi lebih luas daripada itu. Sebagai penggambaran, negara menelantarkan rakyat sehingga banyak penderita kelaparan hingga mati, hal itu juga tercakup dalam kekerasan (p. 13). Galtung menjelaskan terkait beberapa ukuran dari kekerasan dalam jenis berikut:

a. Kekerasan fisik dan psikologis

Orang yang dilukai jelas merupakan tindak kekerasan. Orang tersebut merasakan sakit secara fisik dan juga perasaan dan batinnya yang turut terluka. Dan juga sebaliknya, seseorang yang tidak dipukul secara fisik, tetapi menghina, mengancam, memfitnah, meneror termasuk dalam kekerasan. Hal ini dikarenakan yang “dilukai” merupakan batin, perasaan, atau mentalnya. Hal ini juga dapat memberikan dampak yang mempengaruhi fisik seseorang, sehingga fisiknya menjadi lemah atau sakit. Sehingga kedua dimensi ini saling mempengaruhi.

b. Pengaruh positif dan negatif

Hukuman jika bersalah dalam melakukan suatu hal dapat termasuk dalam kekerasan. Selain hal itu, mendapatkan hadiah ataupun suatu hal dapat dikategorikan sebagai kekerasan apabila pemberian tersebut tidak dengan maksud secara tulus dan murni. Hal ini berlangsung seperti contohnya ialah kasus suap.

Seseorang yang diberi hadiah tidak dapat secara bebas menentukan pilihannya dan desakan maupun ancaman yang menyertai dari perbuatan tersebut.

c. Adanya objek kekerasan maupun tidak

Jika seseorang melakukan ancaman, entah adanya sasaran atau tidak secara membabi buta di sebuah tempat, hal tersebut termasuk dalam kekerasan. Tindakan itu berdampak bagi yang tidak dikenakan ancaman, seperti orang-orang di sekitar terjadinya ancaman. Pada situasi tersebut, orang sekitar terasa terancam baik jiwa maupun harta bendanya akibat mengetahui di dekatnya terjadi ancaman.

d. Adanya subjek kekerasan maupun tidak

Apabila tidak adanya pelaku kekerasan, terlebih lagi pelaku kongkrit yang secara jelas melakukan kekerasan, hal ini dapat tetap dikategorikan sebagai kekerasan. Sebagai contoh, apabila adanya kasus busung lapar, kemiskinan, penyakit, bencana alam, yang melanda wilayah tertentu. Hal ini tidak secara jelas terlihat pelaku dari kekerasan. Situasi tersebut dikategorikan sebagai kekerasan sebab ada yang bermasalah dalam sistem kehidupan bersama. Ketimpangan, ketidakadilan, kolusi, korupsi, dan nepotisme menyatu di dalam struktur kekuasaan. Patokan dari poin ini adalah, apakah ada dalam bagian dari masyarakat yang sengaja maupun tidak, menjadi korban atau dikorbankan, sehingga terkategori sebagai kekerasan.

e. Sengaja maupun tidak

Pandangan kesengajaan atau tidak dapat dianalisis dari perspektif korban kekerasan pada manusia di pihak tertentu. Apalagi jika adanya ketidaksengajaan ini mengenai korban yang bukan sebagai target sesungguhnya.

f. Nyata dan tersembunyi

Kekerasan secara personal maupun struktural, dapat berlangsung secara tersembunyi. Hal ini dapat terjadi apabila terjadi seperti di daerah konflik yang bisa mengancam adanya tindak kekerasan sewaktu-waktu untuk menjadi kekerasan yang nyata kapanpun.

g. Kekerasan personal ataupun kekerasan langsung.

Kekerasan ini berlangsung apabila pelaku kongkret dapat dilihat maupun ditemukan. Contohnya adalah pencuri yang dihajar massa, pengeroyokan massa, dan tawuran-tawuran. Disebut sebagai kekerasan personal karena dilakukan secara individu atau kelompok massa yang kongkret, dan teridentifikasi jelas siapa mereka. Kekerasan ini dapat disebut kekerasan langsung karena kita dapat menemukan hubungan pelaku dan manusia yang menjadi korban.

h. Kekerasan struktural atau kekerasan tidak langsung

Jenis kekerasan ini hanya dapat ditemukan apabila orang yang melihat situasi secara menyeluruh dan mencari adakah unsur ketimpangan, ketidakadilan, kecurangan, KKN, terror, pemerasan, dan sebagainya. (p. 14-18)

Representasi

Hall mengungkapkan bahwa representasi adalah bentuk dari makna konsep-konsep yang ada di dalam pikiran kita melalui bahasa. Hal ini menghubungkan konsep dan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengarahkan pemikiran kita ke dalam makna sebenarnya dari hal-hal seperti: benda, orang atau peristiwa, atau memang ke dunia imajiner benda fiksi, orang dan peristiwa (Hall, 2013, p.17).

Semiotika

Kriyantono mengungkapkan bahwa semiotika ialah ilmu yang mempelajari mengenai tanda-tanda. Studi ini memiliki keterkaitan dengan tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirim dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Kriyantono, 2008, p. 263).

Barthes dalam Sobur mengemukakan signifikansi melalui dua tahap. Dalam tahap pertama, merupakan hubungan antara signifier dengan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutkan sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari sebuah tanda. Konotasi adalah istilah yang merujuk kepada signifikansi di tahap kedua. Hal ini menggambarkan kepada interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya (Sobur, 2004, p. 128).

Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif, sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir untuk mengatasi salah persepsi (p. 128). Selain makna konotatif, terdapat pula signifikansi dalam memaknai sebuah tanda yang sebenarnya.

Mitos dalam pandangannya menjabarkan bahwa suatu wahana di mana suatu ideologi berwujud. Mitos dapat berangkai menjadi mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya. Seseorang dapat menemukan ideologi dalam teks dengan melakukan penelitian konotasi-konotasi yang terdapat di dalamnya. salah satu cara adalah mencari mitologi dalam teks-teks semacam itu. Ideologi ialah sesuatu yang abstrak. Mitologi/kesatuan mitos-mitos yang berhubungan menyajikan wujud makna-makna yang mempunyai wadah di dalam ideologi.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan metode analisis semiotika untuk melakukan penelitian ini dimana membahas mengenai sistem tanda dan lambang dan bagaimana penerapannya. Analisis semiotika berupaya menemukan makna dan tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di dalam sebuah tanda, seperti: teks, iklan, maupun pemberitaan (Kriyantono, 2008, p. 264). Dalam semiotika Roland Barthes, makna denotasi diolah melalui hubungan petanda dan menanda yang menjadikan dua output berupa makna konotasi dan mitos. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menggunakan triangulasi teori. Triangulasi ini akan mengaitkan antara teori semiotika Roland Barthes dengan kekerasan menurut Galtung pada kumpulan fotografi jurnalistik. Peneliti akan mengaitkan hubungan tersebut dan mengkolaborasi maupun membandingkan antara teori semiotika milik Roland Barthes dan kekerasan menurut Galtung dengan analisis data yang didapat.

Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sasaran foto di buku kumpulan fotografi jurnalistik “Unpublished” terbitan Kompas sejumlah 70 foto. Dalam buku tersebut, peneliti akan memindai foto yang memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur kekerasan. Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini ialah foto-foto jurnalistik yang terangkum di dalam buku kumpulan fotografi jurnalistik “Unpublished” sebanyak 70 foto. Selain foto-foto tersebut, unit analisis yang digunakan adalah teks berupa caption yang menerangkan foto-foto tersebut.

Analisis Data

Dalam penelitian ini, penelitian akan mengolah data yang dianalisis melalui tanda dan makna dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis semiotika. Teknik analisis data di penelitian ini dijalankan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Terdapat beberapa tahapan yang peneliti lakukan untuk menganalisis data, yaitu:

- a. Mengumpulkan teks
- b. Mendefinisikan objek analisis
- c. Melakukan penafsiran teks
- d. Melakukan generalisasi
- e. Mengambil kesimpulan

Temuan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis 70 foto dari 22 fotografer dengan merangkum tiga foto terkait dengan kekerasan yaitu:

4.1.1. Foto ketiga



Gambar 4.6. A riot in the land acquisition execution of the Complex of Mbah Priok, Tomb in Koja, Jakarta. Kompas, April 15, 2010, published the photo of the condition of the road after the riots ended (left), while the photo of the crowd stoned the police (right) was *Unpublished*. Jakarta, April 2010

(Sumber: Kompas, 2014, p. 14-15)

Pada aspek denotasi kesatuan cerita pada gambar ini, tampak pada sisi foto yang terpublikasikan pada koran terdapat api sisa benda terbakar di tengah-tengah jalan dengan terdapat orang yang berada di dekatnya. Sedangkan pada foto kedua, terdapat masyarakat yang sedang memegang batu dan mengarahkan lemparan ke pihak polisi yang memegang pelindung untuk melindungi diri mereka. Pada

peristiwa ini sendiri turut memakan korban jiwa. Pada aspek konotasi dalam kejadian ini, terdapat 3 anggota SATPOL PP meninggal, puluhan warga dan petugas SATPOL PP terluka, dan puluhan kendaraan rusak akibat kejadian ini. (<https://metro.tempo.co>).

Kejadian ini disebabkan adanya sengketa lahan, dimana pendopo makam Mbah Priok berada di atas tanah PT. Pelindo III, hingga tanggal 14 April 2010, pemerintah mengarahkan SATPOL PP untuk mengeksekusi lahan, dimana masyarakat juga turut mempertahankan wilayah makam sehingga terjadilah bentrokan antara warga dengan petugas (Ritonga, 2010). Sudut pandang *long shot* dimana memungkinkan seseorang untuk melihat tidak hanya subjek, tetapi juga lingkungan objek yang diambil (Artis, 2014, p. 226). Pada foto ini penggunaan cahaya menggunakan cahaya langsung dari matahari pada situasi di luar ruangan. Di foto ini, pengambilan gambar memiliki titik yang berfokus pada objek dan menggambarkan situasi secara keseluruhan dimana pose yang didokumentasikan pada objek demonstran tergambar melempari polisi dengan menggunakan batu. Tindakan kekerasan secara fisik digambarkan dalam serangan, dimana serangan merupakan kondisi dimana tindakan yang ilegal yang melibatkan ancaman dan kekerasan fisik kepada orang lain (Hendrarti dan Herudjati, 2008, p. 24).

4.1.1. Foto keempatpuluh satu



Gambar 4.62. A kid playing among pile of trashes where the parents working at Final Disposal Site Piyungan, Bantul August 2011
(Sumber: Kompas, 2014, p. 198).

Di tahapan denotasi foto ini, anak menggunakan celana hijau dan tanpa menggunakan atasan, berada di tengah-tengah bingkai foto di antara timbunan sampah-sampah di sekitarnya. Pengambilan gambar yang digunakan menggunakan teknik *long shot*, dimana dalam teknik ini pemotret tidak hanya mengambil keseluruhan objek utama, tetapi juga turut mengambil situasi dari sekeliling objek tersebut (Archambault, 2015). Dalam *caption* yang tertulis, diungkapkan bahwa anak sebagai objek utama berada di sekitar sampah-sampah menemani orang tuanya bekerja di tempat pembuangan sampah akhir. Dalam kaitannya dengan kekerasan adanya penurunan kualitas kesehatan penduduk merupakan salah satu dampak dari adanya sampah. Zat-zat residu yang ditimbulkan dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan serius. Lingkungan yang kotor dan banyak sampah dapat mengganggu kesehatan, sehingga berpotensi terkena penyakit-penyakit seperti: asma, kanker paru-paru, gangguan kesehatan jantung, tifus, penurunan fungsi hati dan ginjal, diare, dan hepatitis A (<https://www.lifebuoy.co.id/>).

Pada hubungan dengan kekerasan, keterbatasannya akses untuk meningkatkan produktivitas serta pengembangan diri menjadikan keterbatasan tersebut berdampak pada pengembangan-pengembangan diri di aspek lainnya, sehingga masyarakat tidak mampu untuk mendapatkan akses dalam meningkatkan

produktivitas sesuai pada cara yang setara dengan masyarakat lainnya (Windhu, 1992, p. 70). Dalam foto ini tampak adanya keterbatasan dalam aspek pendidikan sehingga anak harus menemani orang tua bekerja, dan di sisi lain adanya kekerasan fisik yang berlangsung akibat dampak dari sampah yang terhirup di tubuh objek tersebut.

4.1.1. Foto ketigapuluh satu



Gambar 4.50. Tough nature and environment making Bayun Children, Kasuari Beach District, Asmat Regency, papua, used to work hard since their childhood August 2013 (Sumber: Kompas, 2014, p. 178).

Dalam tahapan denotasi foto ini, tampak seorang anak memegang kapak untuk memotong kayu. Dalam foto ini, pemotret menggunakan teknik *high angle* dimana mengambil dengan sudut lebih tinggi daripada objek utama. Sudut ini dapat digunakan untuk membuat subjek memiliki kesan kecil dan memunculkan gambaran bahwa objek kehilangan dominasi, lemah, serta terlihat tidak berdaya (Ilonka, 2010, p.5). Pada foto ini, pengambilan gambar yang digunakan menggunakan teknik *long shot*, dimana dalam teknik ini pemotret tidak hanya mengambil keseluruhan objek utama, tetapi juga turut mengambil situasi dari sekeliling objek tersebut (Archambault, 2015).

Dalam *caption* di foto ini tertulis bahwa anak-anak sudah bekerja keras sejak dini. Masyarakat Asmat pernah direlokasi pada era Orde Baru. Penyebabnya bukan campak pun gizi buruk, melainkan eksploitasi hutan. Leslie B. Rollings, dalam tesis berjudul *The West Papua Dillema* (2010) untuk University of Wollongong, menjelaskan pengolahan hutan di Papua dimulai pada 1970-an ketika sumber daya hutan di Kalimantan dan Sumatera tidak lagi menarik perhatian penebang kayu (p. 157-158). Di satu sisi, seiring beroperasinya para penebang kayu di hutan-hutan Papua, ekspor kayu dari bumi cenderawasih itu pun meningkat. Dari 1979 hingga 1981, nilai ekspor kayu dari Papua dicatat sebesar 30 juta dolar AS (Abdulsalam, 2018). Aktivitas masyarakat Asmat, khususnya anak-anak sejak kecil intens mengikuti orang tuanya untuk mencari makan di hutan ataupun untuk mengambil sagu (Linggasari, 2004, p. 28). Hal ini menjadikan foto ini memiliki hubungan dengan kekerasan yaitu anak-anak seharusnya melakukan kegiatan belajar, tetapi justru harus melakukan pekerjaan berat sejak dini yang memberikan dampak baik secara fisik, tetapi juga psikologis.

Analisis dan Interpretasi

Kekerasan merupakan dampak yang disebabkan pemerintah yang abai

Kekerasan berlangsung dalam suatu sistem pemerintahan dikarenakan tidak tanggapnya pemerintah dalam menjalankan kekuasaan dan wewenang. Dalam sistem pemerintahan, pemilik wewenang melalaikan, menelantarkan, dan membiarkan dalam situasi yang berlangsung dan mengakibatkan terdapatnya korban yang terdampak. (Windhu, 2000, p. 18-19). Aspek tersebut berjalan seperti tergambar pada foto-foto seperti bencana alam banjir, kesenjangan ekonomi, serta pengungsi yang terdampak bencana baik dari kekerasan fisik maupun psikologis.

Dalam kekerasan fisik yang tergambar di buku ini, kekerasan fisik terjadi karena adanya hubungan dimana sistem yang tidak berjalan dengan maksimal sehingga adanya masyarakat yang terkorbankan, khususnya dalam aspek fisik yang dialami oleh mereka. Foto-foto yang terdapat di buku Kompas menggambarkan adanya kekerasan secara psikologis dimana berlangsung pada peristiwa bencana, masyarakat marjinal, tunawisma, keluarga korban kerusuhan, serta narapidana. Kondisi-kondisi ini tidak akan berlangsung apabila sistem yang berjalan di masyarakat dapat direalisasikan secara maksimal sehingga tidak ada korban yang mengalami kekerasan secara psikologis.

Dalam foto di buku Unpublished, peneliti juga menemukan kekerasan-kekerasan di dalam aspek suatu ritual/adat istiadat. Pengambilan gambar ini menunjukkan seperti kondisi anak-anak di Suku Asmat dibiasakan untuk bekerja membantu ibunya mencari makanan dan kayu di hutan. Tubuh anak-anak asmat dengan minimnya makanan sehat berciri kurus, telanjang, perut membuncit, dan ingus mengalir. Dalam buku ini juga tampak kekerasan fisik dalam suatu adat istiadat dari rumah tradisional suku asmat yang terdampak akibat asap yang mengepul di dalam rumah. Selain itu, adanya foto terkait dengan kekerasan fisik yaitu ritual sunat tradisional di NTB, serta suatu adat istiadat adu domba di Garut, Jawa Barat.

Pada foto-foto yang berada di buku Unpublished, pemilihan foto yang dimunculkan dalam buku ini menggambarkan terkait kondisi di tengah-tengah masyarakat dimana penggambaran yang didokumentasikan berhubungan dengan masyarakat marjinal, kondisi pendidikan yang tidak menyeluruh, infrastruktur yang tidak merata, serta bencana. Hal ini berkaitan dengan prinsip media Kompas yang humanis dan mengedepankan suara rakyat melalui pemberitaannya. . Adanya foto-foto tersebut menekankan pada situasi dan kondisi masyarakat mengalami kekerasan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini menjadikan bahwa buku Unpublished menggambarkan kekerasan yang berlangsung pada kondisi masyarakat dan memiliki hubungan dengan ideologi media yaitu Kompas.

Simpulan

Peneliti menemukan bahwa foto-foto yang ada di buku Unpublished berlangsung pada beragam peristiwa yang ada di tengah-tengah masyarakat. Dalam buku Unpublished terbitan dari Kompas, kekerasan berlangsung dalam satu sistem

pemerintahan. Kekerasan yang tergambarkan dalam buku ini tidak hanya menggambarkan kekerasan secara langsung/fisik, tetapi juga kekerasan tidak langsung/psikologis. Kekerasan tergambarkan dalam foto-foto di buku Unpublished berhubungan dengan kondisi yang ada di tengah-tengah masyarakat. Hal ini memiliki keterkaitan pada media yang menerbitkan buku Unpublished sendiri. Kompas menjadi media yang tidak hanya melakukan pemberitaan dengan mengedepankan sensasi pada sebuah berita, tetapi juga bagaimana media memberitakan peristiwa yang menyalurkan suara masyarakat/mengedepankan kepentingan publik. Adanya visualisasi tersebut berkaitan dengan prinsip Kompas yang mengutamakan kepentingan publik, yaitu masyarakat. Foto-foto ini merupakan salah satu media penyalur bagaimana suara yang ada di tengah masyarakat, sehingga fungsi media sebagai kontrol sosial dapat berlangsung dengan semestinya dan “menasihati” pemerintah untuk mengatasi permasalahan yang ada di tengah masyarakat.

Daftar Referensi

- Abdulsalam, H. (2018, January 28). *Mengeksploitasi Asmat: Hutan, Budaya, dan Akhirnya Gizi Buruk*. Retrieved April, 29 2019, from <https://tirto.id/>
- Archambault, M. (2015, September 22). *8 Camera Shots and Angles From Cinema That Can Help Improve Your Photos*. Retrieved May, 10 2019, from <https://petapixel.com>
- Artis, A.Q. (2014). *The Shut Up and Shoot Documentary Guide*. Burlington: Focal Press
- Hall, S. (2013). *Representation 2nd Edition*. Los Angeles: Saga Publication Ltd.
- Harian Kompas. (2014). *Unpublished*. Jakarta: Kompas
- Hendarti dan Herudjati Purwoko. (2008). *Aneka Sifat Kekerasan Fisik, Simbolik, Birokratik, & Struktural*. Jakarta: PT. Indeks.
- Ilonka, Maathuis. (2010). *How Camera Angles Influence People's Opinions about Objects*. Enschede: University of Twente
- Kriyantono, R. (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lifebuoy Website. (n.d.). *Wajib Tahu! 7 Penyakit yang Disebabkan oleh Pencemaran Lingkungan*. Retrieved May, 15 2019, from <https://www.lifebuoy.co.id/>
- Linggasari, D. (2004). *Yang perkasa yang tertindas: potret hidup perempuan Asmat*. Yogyakarta: Bigraf
- Mcgoldrick, A., Lynch, J. (2001). *Jurnalisme Damai: Bagaimana Melakukannya?*. Jakarta: Lembaga Studi Pers dan Pembangunan
- Pavlik, J. V. (2004). *Converging Media: an Introduction to Mass Communication*. Boston, MA: Allyn and Bacon
- Ritonga, A. (2010, April 14). *Makam Mbah Priok & Cerita Mistis Satpol PP*. Retrieved May, 7 2019, from www.viva.co.id
- Sobur, A. (2004). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiarto, A. (2005). *Paparazzi: Memahami Fotografi Kewartawanan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Tempo Website. (2010, April 15). *Ini Korban dan Kerusakan Kerusuhan Makam Mbah Priok*. Retrieved April, 19 2019, from <https://metro.tempo.co>
- Wijaya, T. (2014). *Foto Jurnalistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Windhu, M.I. (2000). *“Dimensi Kekerasan, Tinjauan Teoritis atas Fenomena Kekerasan.” Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*. Editor Syaiful Arifin, et al. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Windhu, M.I. (1992). *Kekuasaan dan kekerasan menurut Johan Galtung Cet 1*. Yogyakarta: Kanisius